



Penggunaan Bahasa Prokem Media Sosial terhadap Etika Komunikasi Siswa SMA

Saly Kurnia Octaviani¹, Prihanto², Cinthia Annisa Vinahapsari³

^{1,2,3}Universitas Tiga Serangkai, Indonesia

E-mail: salyoctaviani@tsu.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-11 Keywords: <i>Slang; Non Standard Language; Communication Ethics; Social Media.</i>	The era of social media has a major impact on the development of digital communication in various fields and circles. The language of communication in social media tends to use slang or non-standard language used by social media users. The purpose of this study is to describe the use of slang from social media on the communication ethics of class X students at SMA Warga Surakarta in Project of Pancasila Student Profile Strengthening. This study is a descriptive qualitative study that uses questionnaires and interviews as research data. This study uses interactive data analysis. Meanwhile, the respondents in this study were 39 class X students. The results of this study reveal that slang from social media has little influence on the communication ethics of class X students at SMA Warga Surakarta. 41% of respondents rarely use slang from social media with friends and 76.9% never use slang from social media with older people. Respondents still maintain polite language in the ethics of social communication with peers and older people.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-11 Kata kunci: <i>Bahasa Prokem; Bahasa Gaul; Etika Komunikasi; Media Sosial.</i>	Era jejaring sosial memberikan dampak perkembangan komunikasi digital yang besar di berbagai bidang dan kalangan. Bahasa komunikasi dalam jejaring sosial cenderung menggunakan bahasa prokem atau bahasa tidak baku yang digunakan oleh pengguna media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan Bahasa prokem dari media sosial terhadap etika komunikasi siswa-siswi kelas X di SMA Warga Surakarta dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai data penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif. Sementara itu, responden dalam penelitian ini berjumlah 39 siswa kelas X. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa prokem dari media sosial kurang berpengaruh terhadap etika komunikasi siswa-siswi kelas X di SMA Warga Surakarta. 41 % responden jarang menggunakan Bahasa Slang dari media sosial dengan teman dan 76,9% tidak pernah menggunakan Bahasa Slang dari media sosial dengan orang lebih tua. Responden masih menjaga kesantunan bahasa dalam etika komunikasi sosial dengan teman sebaya maupun orang lebih tua.

I. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki karakteristik masing-masing yang memberikan ciri khas dalam berkomunikasi. Dalam penerapan bahasa lisan sehari-hari, setiap individu menggunakan bahasa formal maupun non formal ketika berkomunikasi dengan individu lainnya. Perbedaan bahasa komunikasi antara kedua orang dapat dilihat dari (a) daerah yang berlainan, (b) kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, (c) situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlainan, ataupun (d) tahun atau zaman yang berlainan (Nababan, 1993).

Bahasa slang memiliki kecenderungan untuk digunakan secara terbatas oleh suatu lingkungan. Oleh karena itu, bahasa slang bersifat khusus dan disebut dengan bahasa prokem karena diketahui oleh kalangan tertentu. Bahasa prokem

merupakan ragam bahasa yang awalnya digunakan oleh kalangan kaum pencopet maupun kaum preman di daerah Jakarta (Sumarsono, 2014). Di era modern ini, bahasa prokem dikenal sebagai bahasa gaul yang sering digunakan oleh kalangan anak muda. Dalam perjalanannya, bahasa prokem diperluas dengan keberadaan media sosial sehingga keragaman bahasa prokem memiliki unsur kebaratan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa percakapan dalam media sosial Whatsapp mengandung kata jargon, slang, denotasi, konotasi serta kata populer sehingga menjadikan kata yang digunakan bervariasi. Selain itu dalam penelitian tersebut, penggunaan kata maupun kalimat dalam penerapannya akan berubah menyesuaikan kondisi pergaulan dan mengakibatkan pemakai media sosial tersebut

bebas menggunakan kalimatnya sendiri selama lawan bicara paham (Rahmayantis, Sardjono and Puspitoningrum, 2020).

Bahasa berkaitan dengan etika komunikasi dalam masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh, seorang murid dapat menjaga hubungan baik dengan guru maupun teman dengan menggunakan bahasa yang baik. Pemahaman etika komunikasi yang baik diperlukan untuk menjaga kepentingan seseorang dengan lawan bicaranya agar merasa senang, tentram, terlindungi tanpa ada pihak yang dirugikan kepentingannya dan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku serta tidak bertentangan dengan hak asasi manusia secara umum (Sari, 2020). Penanaman etika komunikasi kepada anak sedari dini perlu dilakukan di tengah gencarnya bahasa prokem dari media sosial. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan anak memiliki andil untuk membentuk karakter melalui etika komunikasi berbicara dengan kebiasaan bertutur kata.

Sebuah penelitian merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul, antara lain kebutuhan untuk mengikuti tren, interaksi dengan lingkungan sosial, dan pengaruh media sosial (Fadilla, Alwansyah and Anggriawan, 2023). Selain itu, Sitompul dkk menemukan faktor penyebab penggunaan Bahasa gaul dalam kolom komentar di aplikasi Snack Video yang melibatkan *participant, setting and scene*, dan *ends* (Sitompul, Saragih and Sitorus, 2022). Hal ini menjadi bukti bahwa media sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk mengikuti arus pergaulan, termasuk cara bertutur dan berperilaku. Remaja menjadi sasaran yang paling baik untuk memperoleh pengakuan bahwa diri mereka tidak tertinggal dengan keadaan atau situasi di era modern. Siswa dan Siswi SMA Warga di Surakarta, Jawa Tengah tidak asing dengan aplikasi media sosial modern, seperti Instagram, TikTok, X, dan Youtube yang dapat membawa mereka mengetahui informasi terkini dari berbagai negara. Sebuah penelitian bahkan mengungkapkan bahwa adanya interaksi dari berbagai negara tanpa keterbatasan mengakibatkan perkembangan bahasa menjadi sangat cepat dan menjadikan komunikasi bersifat unik (Auliana and Afwiyah, 2021).

Oleh karena itu, penggunaan bahasa prokem dari media sosial yang diterima oleh kalangan siswa SMA perlu dikaji kembali, terutama pengaruh penggunaan bahasa gaul tersebut

dengan etika berkomunikasi siswa dengan orang tua, guru, maupun teman sejawat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif. Spradley menunjukkan bahwa penelitian kualitatif menggunakan konteks sosial yang terdiri dari tiga elemen yang saling bergantung yaitu tempat (tempat), pelaku (pelaku), dan aktivitas (Sugiyono, 2009). Penelitian ini berfokus kepada studi kasus penggunaan bahasa gaul dari media sosial yang digunakan oleh siswa-siswi SMA Warga Surakarta kelas X tahun ajaran 2023/ 2024 dalam etika komunikasi sosial di sekolah dengan guru maupun teman sekolah. Siswa-siswi yang menjadi subyek penelitian ini berjumlah 39 dan merupakan peserta dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Aula SMA Warga Surakarta.

Sebagai sumber data, penelitian ini mengambil data berupa observasi dan kuesioner. Observasi dan wawancara dilakukan ketika peneliti sebagai pemateri berinteraksi dengan siswa sebagai peserta kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, pemberian kuesioner dilakukan setelah materi kegiatan selesai dan diisi oleh 39 siswa. Sugiyono menyatakan bahwa kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada orang yang disurvei untuk mendapatkan jawaban (Sugiyono, 2017). Kuesioner tersebut berisi 10 pertanyaan mengenai kepemilikan media sosial, penggunaan bahasa prokem di media sosial, dan etika komunikasi di lingkungan sekolah.

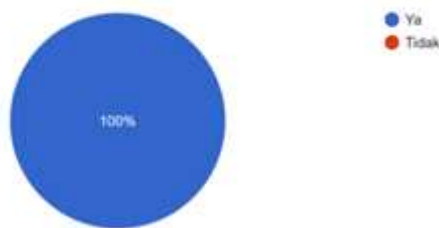
Proses analisis data kualitatif ini dilakukan dari awal observasi, wawancara, pengisian kuesioner, hingga penarikan kesimpulan. Analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar dengan tujuan untuk menemukan tema dan tempat hipotesis yang diusulkan oleh data (Moleong, 2004). Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dari Miles dan Huberman untuk menyusun data secara sistematis dengan kategori, menarik kesimpulan dari hasil analisis data, dan menjabarkan hasil penelitian ke dalam bahasa yang mudah dipahami. Metode analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles and Huberman, 2014). Dalam reduksi data, penelitian ini merangkum data hasil wawancara dan kuesioner

dalam kategori sesuai tujuan penelitian dan membuang data yang tidak perlu. Dalam penyajian data, data penelitian ini disusun secara sistematis dengan menghubungkan fenomena yang terjadi, yaitu penggunaan bahasa prokem dari media sosial terhadap etika komunikasi siswa di sekolah. Data tersebut kemudian disajikan dalam narasi dengan bahasa yang mudah dipahami. Dalam Kesimpulan, penelitian ini memberikan tinjauan ulang dengan bukti yang kuat mengenai penggunaan bahasa prokem di media sosial dan etika komunikasi di sekolah dari hasil analisis data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil data kuesioner dan wawancara dari 39 siswa SMA Warga Surakarta kelas X tahun ajaran 2023/ 2024. Data kuesioner diambil dari 10 jawaban pertanyaan digital di *Google Form*. Berikut ini adalah pembahasan dari hasil kuesioner penelitian ini:

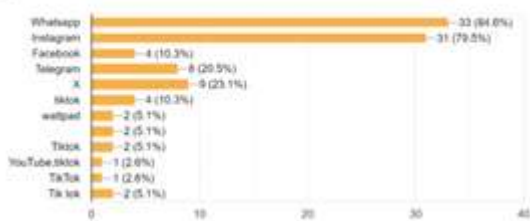
1. Apakah Anda mempunyai akun media sosial?
39 responses



Gambar 1. Hasil Kuesioner Pertanyaan 1

Hasil kuesioner pertanyaan 1 di atas menunjukkan bahwa semua 39 responden memiliki akun media sosial. Ini juga memberikan bukti bahwa 39 responden mengikuti perkembangan informasi digital dari media sosial.

2. Media sosial apa yang sering anda gunakan?
39 responses

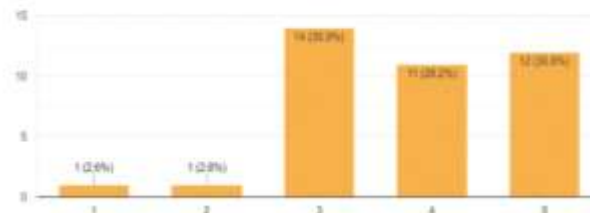


Gambar 2. Hasil Kuesioner Pertanyaan 2

Hasil kuesioner pertanyaan 2 memberikan Gambaran secara detail mengenai media sosial yang dimiliki oleh responden. Gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa Whatsapp menjadi media sosial terbanyak yang dimiliki oleh 39 siswa. Hal

ini tidak mengherankan karena Whatsapp merupakan platform yang menjadi pengganti dari telepon dan Short Message System (SMS) di Indonesia untuk melakukan panggilan telepon dan mengirimkan pesan digital yang lebih modern dan kreatif. Selain Whatsapp, 31 responden juga memiliki akun Instagram sehingga Instagram menjadi platform terbanyak kedua yang diunduh dan dimiliki oleh 39 siswa kelas X SMA Warga Surakarta. Dalam wawancara, 3 responden memberikan pernyataan bahwa Instagram merupakan media sosial favorit karena memiliki fitur fotografi dan videografi yang menarik dan bervariasi sehingga memberikan kesempatan mereka untuk berekspresi. Selain itu, salah satu dari mereka menyatakan bahwa Instagram memiliki pengguna yang luas, terutama artis dan idola favorit sehingga mereka akhirnya mengunduh Instagram untuk mengikuti informasi mengenai artis dan idola favorit mereka.

3. Seberapa sering anda membuka media sosial anda?
39 responses

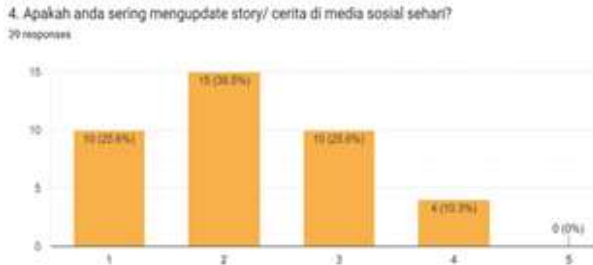


Gambar 3. Hasil Kuesioner Pertanyaan 3

Gambar 3 di atas merupakan hasil kuesioner pertanyaan mengenai frekuensi responden membuka media sosial setiap harinya. 30, 8 % responden sangat sering membuka media sosial. 28,2 % responden sering membuka media sosial. 35,9 responden memiliki frekuensi sedang. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sering membuka media sosial setiap hari. Sementara itu, nilai 1 dan 2 memiliki jumlah responden seimbang, yaitu 2, 6 % yang sangat jarang membuka media sosial.

Gambar 3 menunjukkan bahwa media sosial bukan hal baru bagi anak-anak usia remaja. Media sosial menjadi sebuah kebutuhan dalam lingkungan sosial mereka untuk mengikuti informasi dari berbagai belahan dunia. Akan tetapi, 35,9% responden di poin 3 dari level kecenderungan siswa dalam membuka media sosial setiap harinya menunjukkan bahwa responden sebagai siswa kelas X di SMA Warga Surakarta masih membatasi ruang gerak mereka dalam media sosial. Dalam wawancara, responden tersebut memberikan alasan bahwa peraturan sekolah, jadwal sekolah padat, dan

aktivitas ekstrakurikuler membuat mereka tidak bisa sering membuka media sosial. Akan tetapi, tingkat kecenderungan tinggi mendominasi di level poin 4 dan 5 sehingga responden dalam level tersebut masih menyempatkan diri untuk mengakses media sosial di berbagai situasi.



Gambar 4. Hasil Kuesioner Pertanyaan 4

Gambar 4 di atas menunjukkan frekuensi siswa dalam mengunggah konten cerita di media sosial setiap hari. Mayoritas siswa dengan jumlah 38,5% responden jarang mengunggah konten cerita di media sosial. 25,6% responden juga sangat jarang mengunggah konten cerita setiap hari. Namun, 25,6 % responden terkadang mengunggah konten cerita setiap hari. Dalam jumlah minoritas, 10,3% responden sering mengunggah konten cerita di media sosial setiap hari.

Sebagai kelanjutan dari kecenderungan siswa dalam mengakses media sosial, gambar 4 menunjukkan bahwa responden cenderung jarang dan bahkan sangat jarang untuk mengunggah cerita sehari-hari mereka di media sosial dalam sehari. Dalam wawancara, sebagian besar responden menikmati informasi yang diberikan oleh orang lain dalam media sosial. Responden cenderung pasif untuk membagikan keseharian mereka dalam media sosial karena mereka menyatakan ketidakpercayaan diri dalam mengunggah cerita yang dapat dikonsumsi umum.

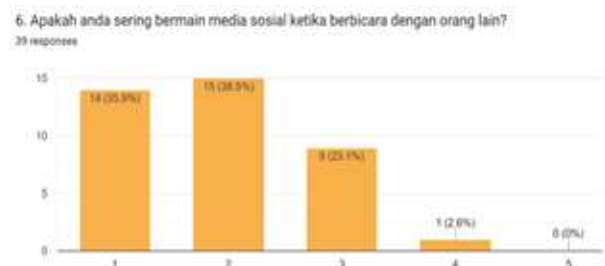


Gambar 5. Hasil Kuesioner Pertanyaan 5

Gambar 5 menunjukkan frekuensi siswa dalam menggunakan media sosial sebagai tempat untuk menceritakan masalah pribadi. 46,2% responden cenderung tidak menceritakan

masalah pribadinya ke ranah media sosial. 15,4 % responden jarang menceritakan masalah pribadinya ke media sosial. 20,5 % responden memiliki tingkat kecenderungan sedang dalam mengekspos masalah pribadi ke media sosial. Sementara itu, 5,1 % responden sangat sering dan 12,8% responden sering memanfaatkan media sosial sebagai tempat untuk menceritakan masalah pribadi.

Namun, banyak responden memiliki kesadaran diri untuk bijak dalam menggunakan media sosial. Ini dibuktikan dalam jumlah 46,2% responden memilih level poin 1 dalam kuesioner tersebut yang menyatakan tidak pernah menggunakan media sosial sebagai tempat mencurahkan hati. Dalam hal ini, responden juga tidak mengunggah masalah mereka di lingkungan sekolah ke akun media sosial. Ini membuktikan bahwa mereka masih menjaga etika komunikasi sosial antara orang-orang di lingkungan sekolah dengan orang-orang di jejaring sosial.



Gambar 6. Hasil Kuesioner Pertanyaan 6

Gambar 6 menunjukkan etika komunikasi siswa ketika berbicara dengan orang lain. 38,5 % responden dan 35,9 % responden cenderung tidak bermain media sosial ketika sedang berbicara dengan orang lain. 23,1 % terkadang bermain media sosial ketika sedang berbicara dengan orang lain. Sementara itu, 2,6 % responden cenderung sering bermain media sosial ketika berbicara dengan orang lain.

35.9% responden dan 38.5% responden dalam gambar 6 di atas juga menunjukkan tingkat kesopanan tinggi dalam etika komunikasi ketika berhadapan dengan lawan bicara. Meskipun responden sering membuka dan bermain media sosial di berbagai kesempatan dari hasil gambar 3, responden masih memiliki etika komunikasi baik untuk tidak bermain media sosial ketika berbicara dengan orang lain.



Gambar 7. Hasil Kuesioner Pertanyaan 7

Gambar 7 menunjukkan frekuensi penggunaan bahasa gaul di media sosial. Mayoritas responden sebanyak 38,5 % menunjukkan intensitas penggunaan bahasa gaul yang sedang di media sosial. 30,8 % responden sering dan 2,6 % responden sangat sering menggunakan bahasa gaul di media sosial. Namun, 17,9 % responden jarang dan 10,3% responden tidak pernah menggunakan bahasa gaul di media sosial.

38,5 % responden dan 30,8 % responden mewakili hasil kuesioner pertanyaan 7 bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial mempengaruhi komunikasi sosial mereka dengan orang lain. Dalam wawancara, responden menggunakan bahasa gaul dari media sosial karena tata bahasa gaul lebih sederhana dibanding bahasa baku dan lebih mengikuti trend yang dikenal secara luas di kalangan pengguna media sosial. Penggunaan bahasa gaul dapat memiliki makna positif maupun negatif. Adapun pertanyaan mengenai penggunaan makna negatif disajikan dalam gambar berikutnya.



Gambar 8. Hasil Kuesioner Pertanyaan 8

Gambar 8 di atas menunjukkan penggunaan bahasa gaul dengan makna kasar dari media sosial. Mayoritas responden sebanyak 35,9% jarang menggunakan bahasa gaul dengan makna kasar dari media sosial. 28,2% responden tidak pernah menggunakan bahasa gaul yang bermakna kasar dari media sosial. 15,4 % responden terkadang menggunakan bahasa gaul yang bermakna kasar. 15,4 % responden sering dan 5,1% responden sangat sering menggunakan bahasa gaul yang bermakna kasar dari media sosial.

35,9% responden dan 28,2% responden menunjukkan bahwa mayoritas 39 siswa kelas X SMA Warga Surakarta masih menjaga etika komunikasi yang baik dalam bersosialisasi. Penggunaan bahasa gaul dengan makna kasar memang tidak bisa dipungkiri akan merusak etika komunikasi dengan orang lain. Akan tetapi, siswa dapat menyaring informasi yang ia dapatkan dari media sosial dengan sosialisasi nyata di lingkungan rumah, sekolah, maupun pertemanan. Grafik pada gambar 8 juga menunjukkan bahwa masih ada responden yang menggunakan bahasa gaul berkonotasi negatif dari media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan banyak informasi bahasa asing tanpa filtrasi digital yang bisa diakses secara umum dari berbagai usia. Oleh karena itu, penguatan Pancasila dan Budaya dapat membentengi siswa untuk tidak menggunakan bahasa gaul berkonotasi negatif meskipun mereka mengetahui artinya.



Gambar 9. Hasil Kuesioner Pertanyaan 9

Gambar 9 di atas menunjukkan penggunaan bahasa slang dari media sosial dalam etika berkomunikasi dengan teman. 41% responden terkadang menggunakan bahasa slang dari media sosial ketika berkomunikasi dengan teman. 30,8 % jarang dan 5,1% responden sangat jarang menggunakan bahasa slang dari media sosial ketika berkomunikasi dengan teman. Namun, 20,5 % responden sering dan 2,6% sangat sering menggunakan bahasa slang tersebut.

41% responden menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X tersebut terkadang menggunakan bahasa gaul yang mereka dapat dari media sosial ketika berkomunikasi dengan teman. Hal ini merupakan dampak dari kecenderungan responden dalam membuka dan mempelajari informasi di media sosial setiap hari. Dalam wawancara, responden menggunakan bahasa gaul tersebut ketika teman seusia mereka juga mengerti dan menggunakan bahasa tersebut. Alhasil, responden juga mengubah pola dan gaya bicara mereka yang berpengaruh dalam etika komunikasi di ruang lingkup sekolah maupun rumah. Ini sejalan dengan kesimpulan penelitian Putra dan

Hartanto bahwa Bahasa prokem digunakan oleh kaum remaja untuk berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan yang mengetahui arti dan makna dari Bahasa prokem tersebut (Putra & Hartanto, 2020).



Gambar 10. Hasil Kuesioner Pertanyaan 10

Gambar 10 menunjukkan penggunaan bahasa gaul atau bahasa slang dari media sosial ketika berkomunikasi dengan orang lebih tua. Pada gambar di atas, 76,9 % responden tidak pernah dan 12,8 % responden jarang menggunakan bahasa gaul dari media sosial ketika berkomunikasi dengan orang lebih tua. 5,1 % responden terkadang menggunakan bahasa gaul dari media sosial dengan orang lebih tua. Sementara itu, 2,6% sangat sering dan 2,6% sering menggunakan bahasa gaul dari media sosial dengan orang lebih tua.

Hasil pada gambar 10 tersebut menunjukkan bahwa siswa – siswi kelas X SMA Warga Surakarta sebagai responden masih menjaga etika komunikasi dengan orang yang lebih tua. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase responden, yaitu 76,9% yang tidak pernah menggunakan bahasa gaul dari media sosial ketika berkomunikasi dengan orang lebih tua. Dalam wawancara, salah satu responden dari prosentase tersebut mengungkapkan bahwa mereka dididik dari kecil untuk bertutur kata baik dan sopan dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun Jawa formal ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian ini, penggunaan bahasa prokem dari media sosial kurang berpengaruh terhadap etika komunikasi sosial 39 siswa-siswi kelas X tahun ajaran 2023/ 2024 di SMA Warga Surakarta. Siswa-siswi tersebut masih menjaga kesantunan bahasa dalam etika komunikasi sosial dengan orang yang lebih tua. Dengan kata lain, bahasa prokem dari media sosial digunakan oleh siswa - siswi SMA Warga Surakarta sesuai dengan situasi sosial di sekitar. Meskipun bahasa prokem

berkembang di kalangan remaja dengan kecenderungan penggunaan media sosial yang tinggi, lingkungan keluarga dan sekolah dapat memberikan pendidikan karakter dan budaya dari dini untuk menjaga etika komunikasi di kalangan remaja.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang

DAFTAR RUJUKAN

- Auliana, V. and Afwiyah, I. (2021) 'Bahasa Prokem Dalam Media Sosial Instagram Process Languages in Instagram Social Media', *BATRA*, 7(2), pp. 43–53.
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y. and Anggriawan, A. (2023) 'Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa', *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), pp. 1–9. doi: 10.30821/eunoia.v3i1.2527.
- Miles, M. B. and Hubberman, A. M. (2014) *Qualitative data analysis, CEUR Workshop Proceedings*.
- Moleong, L. J. (2004) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. . (1993) *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. 4th edn. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmayantis, M. D., Sardjono and Puspitoningrum, E. (2020) 'Wujud Penggunaan Bahasa pada Media Sosial Whatsapp oleh Mahasiswa', *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 4(2), pp. 1–11. doi: 10.29407/jbsp.v4i2.17660.
- Sari, A. F. (2020) 'Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)', *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(1), pp. 128–135. doi: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.
- Sitompul, S. R., Saragih, E. L. L. and Sitorus, P. J. (2022) 'Analisis Bahasa Gaul dalam Komentar di Aplikasi Snack Video', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), pp. 4320–4323. doi: 10.54371/jiip.v5i10.939.

Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono (2014) *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 26th edn. Bandung: Alfabeta.